

Matahari Tenggelam di Bukit CCU

Saat pertama kali berjalan menuju perpustakaan kampus dari asrama, perhatian saya tertambat di suatu bukit yang terletak di kiri jalan kecil dekat perpustakaan. Ada suatu bukit dengan hamparan rumput yang luas di area kampus yang langsung menghadap ke kota kecil Minxiong, tempat dimana universitas saya berada, dan area olahraga megah milik kampus yang sangat dibanggakan oleh komunitas sekolah. Di atas bukit terdapat sebuah bangku kayu besar dimana tempat orang-orang biasanya duduk. Beberapa orang lain memilih langsung duduk di atas rerumputan hijau. Sejak hari pertama saya di kampus, bukit ini menjadi tempat favorit saya menghabiskan waktu di segala musim.

Setiap kali saya merasa stress dengan kuliah, bukit ini menjadi tempat pelarian bagi saya. Saya biasanya akan menuju kesana untuk menenangkan diri saya. Saya biasanya akan memasang *earphones* dan mendengarkan lagu-lagu favorit saya sembari berbaring di bangku kayu di bawah rerimbunan pohon dan menatap ke langit yang biru. Angin semilir biasanya berhembus menyentuh kulit saya seakan alam tahu bagaimana caranya untuk menenangkan diri saya yang kalut. Saya menutup mata pelan-pelan dan biasanya akan tertidur dalam hitungan menit sebelum terbangun karena langkah para pejalan kaki yang lewat. Saya terbangun dengan kondisi bersemangat, siap untuk menghadapi segala tantangan kuliah ataupun hidup yang Tuhan berikan.

Bukit ini tidak hanya menjadi tempat pelarian saya saat sedang menghadapi hari yang kurang baik, akan tetapi ia juga menjadi tempat bagi saya menciptakan beberapa kenangan bahagia bersama teman-teman dan merayakannya bersama. Suatu hari, saya dan beberapa teman mendirikan tenda kecil di atas bukit untuk berpiknik bersama. Kami meletakkan alas duduk di atas rerumputan dan mengumpulkan semua makanan yang kami bawa di tengah. Kami duduk di lingkaran, saling bercanda, dan bernyanyi mengikuti musik gitar yang dimainkan oleh seorang teman. Di hari-hari biasa, saya sering bertemu dengan teman-teman saya di bukit ini hanya untuk menikmati pemandangan sembari mengobrol. Bukit ini menjadi tempat magis dimana saya bisa mengenal teman-teman saya lebih mendalam.

Saya bisa mengatakan bahwa bukit ini menjadi tempat favorit bagi banyak orang untuk bersantai dan menghabiskan waktu bersama. Pasangan, keluarga, siswa, dan guru senang menghabiskan waktu disana dan melakukan aktivitas bersama. Orang-orang membaca buku, berlatih Taichi, dan bermain *frisbee* merupakan pemandangan yang sering dijumpai di tempat. Dari semua pemandangan yang pernah saya saksikan disana, ada satu yang paling berbekas di

ingatan saya hingga sekarang. Sekitar pukul lima sore di suatu hari yang cerah, ada seorang keluarga yang terdiri dari ayah dan tiga orang anak terlihat menaiki bukit dari bawah. Mereka berlari bersama, tertawa, duduk sejenak beristirahat, lalu kembali berlarian. Sungguh pemandangan indah dan emosional bagi saya yang menyebabkan air mata jatuh ke pipi saya. Kala itu, saya menyadari bahwa saya sedang merindukan rumah, keluarga, dan khususnya ayah saya yang sudah tiada sejak lama.

Di musim semi, area bukit menjadi destinasi wisata yang menarik banyak orang luar datang dan berdesakan dengan mahasiswa kampus. Di samping bukit adalah jalan kecil dengan pohon-pohon yang tumbuh di kedua sisi. Saat musim semua, kelopak bunga bermekaran menjadi bunga-bunga kuning yang sangat cantik yang menimbulkan efek romantis. Jika ada pasangan yang berjalan melewati jalan kecil tersebut, mereka seakan sedang berjalan menuju ke altar pernikahan. Orang-orang mengenakan baju favorit mereka untuk berfoto dari berbagai sisi dengan bunga-bunga sebagai latar belakang. Mahasiswa senior di kampus datang membawa gaun wisuda mereka untuk mengambil foto bersama teman-temannya. Memanfaatkan momen yang ada, saya juga mengambil foto bersama teman-teman sekelas saya sebagai kenang-kenangan saat saya sudah pulang nanti.

Di atas segalanya, dapat menyaksikan matahari tenggelam dari bukit adalah alasan terbesar saya memiliki keterikatan emosi dengan tempat tersebut. Saya sudah lupa berapa kali saya datang kesana untuk duduk dan menikmati matahari kuning keoranyean yang tenggelam dan seakan hilang di balik pohon-pohon yang berada di bawah bukit. Saya selalu tertegun, terkagum, dan merasa emosional seiring dengan perjalanan saya di Taiwan yang akan berakhir segera tahun depan. Masih jelas di ingatan saya bagaimana saya harus melalui prosedur yang kompleks dan sulit untuk masuk ke Taiwan tahun lalu, dan saya tidak menyangka bahwa waktu berjalan begitu cepat. Matahari tenggelam di bukit CCU selalu mengingatkan saya tentang kutipan populer: "Matahari tenggelam adalah bukti bahwa akhir dari sesuatu seringkali indah."

